

**SUPERVISING TAX AVOIDANCE:
A MESSAGE FOR INDONESIAN DIRECTORATE GENERAL OF TAXES**

Safira Ramadhita¹

Ira Geraldina²

Program Studi Akuntansi STIE Indonesia Banking School

safiramadhita@gmail.com¹, ira.geraldina@ibs.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profil eksekutif terhadap penghindaran pajak. Variabel profil eksekutif yang digunakan pada penelitian ini adalah preferensi risiko dan keberagaman gender. Penelitian ini menggunakan 89 perusahaan atau sebanyak 369 pengamatan dari empat industri yang menjadi target pengawasan Direktorat Jenderal Pajak Indonesia selama periode 2013-2017, yaitu: industri perkebunan, properti dan real-estate, pertambangan, dan jasa keuangan. Dengan menggunakan analisis data panel, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel profil eksekutif tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Semakin besar profitabilitas, semakin tinggi penghindaran pajak perusahaan. Temuan ini memberikan pesan kepada Direktorat Jenderal Pajak Indonesia agar lebih memperhatikan profitabilitas perusahaan dibandingkan profil eksekutif perusahaan ketika melakukan pengawasan terhadap perusahaan yang menjadi target pengawasan.

Kata kunci: Preferensi risiko eksekutif, keberagaman gender, profitabilitas, penghindaran pajak

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of executive profiles on tax avoidance. The executive profile variables that are used in this study are executive risk preference and gender diversity. This study used 89 companies (369 observations) from four industries which becomes supervision target of Indonesian Directorate of General Taxes for the period of 2013-2017, namely: plantation, property and real estate, mining, and financial services industry. Using panel data analysis, the result shows that both the executive profiles do not have significant effect on tax avoidance, but companies' profitability has a positive effect on tax avoidance. The higher profitability of a company, the bigger of the company's tax avoidance level. This result conveys a message for Indonesian Directorate of General Taxes to put concern more on companies' profitability, instead of the companies' executive

Keywords: Executive risk preference, gender diversity, profitability, tax avoidance

PENDAHULUAN

Kontribusi pajak terhadap penerimaan negara sebesar 85,64% dari APBNP tahun 2017. Dalam Rapat Kerja Nasional Kementerian Keuangan, Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan tax ratio Indonesia hanya berada di level 11%. Rasio ini merupakan rasio terendah di dunia. Sangat disayangkan ketika sebenarnya sekitar 70% pendapatan Indonesia dihasilkan dari pajak (Wiratno, 2017).

Ada perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan sebagai wajib pajak. Pajak di mata negara merupakan sumber pendapatan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, namun bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi pendapatan bersihnya. Hal ini menyebabkan perusahaan cenderung mencari cara untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak, baik secara legal maupun ilegal. Hal ini terjadi karena adanya peluang akibat lemahnya regulasi perpajakan yang berujung pada penghindaran pajak perusahaan.

Secara umum, penghindaran pajak adalah segala jenis aktivitas dan transaksi yang berdampak pada menurunnya kewajiban pajak perusahaan (Hanlon dan Heitzmen, 2010). Menurut Prebble dan QC (2012), penghindaran pajak adalah tindakan mengambil keuntungan dengan memanfaatkan kelemahan hukum yang ada untuk meminimalkan hutang pajak (Butje dan Tjondro, 2014).

Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Dyreng et al. (2010), eksekutif puncak (CEO) memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CEO memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan tingkat penghindaran pajak perusahaan. Sedangkan karakter CEO dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan kebijakannya. Seorang pemimpin perusahaan dapat memiliki karakter pengambil risiko atau risk averse yang tercermin dari besarnya risiko perusahaan (Budiman dan Setiyono, 2012). Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, maka eksekutif cenderung menjadi risk taker. Sebaliknya, semakin rendah risiko suatu perusahaan, maka eksekutif cenderung enggan mengambil risiko. CEO perusahaan pengambil risiko akan cenderung lebih berani dalam mengambil keputusan meskipun keputusan tersebut berisiko tinggi (Dewi dan Jati, 2014).

Selain itu, keberagaman gender CEO juga dapat memengaruhi pengambilan keputusan dan kebijakan mereka. Pada dasarnya keragaman gender dipengaruhi oleh fitrah yang diyakini melekat pada diri laki-laki dan perempuan sebagai individu yang mempengaruhi lingkungannya. Keberadaan perempuan di jajaran direksi (perempuan di

jajaran direksi) diyakini mampu menurunkan agresivitas pajak perusahaan.

Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profil eksekutif terhadap penghindaran pajak badan pada perusahaan yang menjadi sasaran Direktorat Jenderal Pajak yaitu: sektor properti dan real estate, pertambangan, perkebunan, dan jasa keuangan sebagai kontribusi utama.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan sebagai kontrak antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan masalah keagenan karena memaksimumkan kepentingan diri sendiri. Eisenhardt (1989) menyatakan teori keagenan dapat memecahkan dua masalah yang terjadi terkait dengan hubungan keagenan. Masalah hubungan keagenan pertama muncul ketika tujuan prinsipal dan agen berbeda dan prinsipal mengalami kesulitan dalam memantau apa yang dilakukan agen. Kedua, pembagian risiko yang muncul ketika prinsipal dan agen memiliki pandangan yang berbeda tentang risiko. Masalahnya di sini adalah prinsipal dan agen dapat mengambil tindakan yang bertentangan dengan adanya preferensi risiko yang berbeda.

Dalam jenis perusahaan milik keluarga, eksekutif juga dapat menjadi pemilik perusahaan. Eksekutif dapat mendorong perusahaan untuk membuat keputusan yang lebih berisiko, termasuk keputusan penghindaran pajak. Ini diinginkan oleh para eksekutif untuk mempertahankan tingkat keuntungan dan arus kas yang tinggi. Namun, mereka tidak dapat mengambil tindakan tersebut jika keputusan tersebut akan merugikan perusahaan (Novita, 2016).

Teori Modal Manusia

Menurut Becker (1974), teori sumber daya manusia mengacu pada peran seseorang dilihat dari pendidikan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dapat digunakan untuk kepentingan organisasi (Terjensen et al., 2009). Perbedaan gender dalam komposisi direktur dan komisaris perusahaan juga dapat mempengaruhi sumber daya manusia yang unik.

Basundari dan Arthana (2013) menyatakan bahwa semakin beragamnya anggota dewan komisaris dan direksi dapat memberikan alternatif pemecahan masalah yang semakin beragam dibandingkan anggota dewan yang homogen. Keberagaman dewan direksi juga dapat memberikan ciri khas bagi perusahaan dan menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham.

Basundari dan Arthana (2013) juga mengungkapkan bahwa perempuan memiliki sikap kehati-hatian yang sangat tinggi, cenderung menghindari risiko, dan lebih berhati-hati dibandingkan laki-laki. Sisi inilah yang membuat wanita tidak terburu-buru mengambil keputusan, sehingga kehadiran wanita di jajaran pengurus perusahaan

dikatakan bisa membantu pengambilan keputusan yang lebih terinformasi dan berisiko. Sehingga semakin banyak diversifikasi gender dapat mengurangi penghindaran pajak.

Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak adalah segala jenis aktivitas dan transaksi yang dapat berdampak pada penurunan kewajiban pajak perusahaan (Hanlon dan Heitzman, 2010). Menurut Prebble dan QC (2012) penghindaran pajak adalah tindakan mengambil keuntungan dengan memanfaatkan kelemahan hukum yang ada untuk meminimalkan hutang pajak (Butje dan Tjondro, 2014). Senada dengan Prebble, Dyreng et al. (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan penghindaran pajak tidak selalu salah karena banyak ketentuan dalam perpajakan yang mendorong perusahaan untuk mengurangi pajak, ditambah dengan adanya batasan hukum yang tidak jelas (grey area) terutama untuk transaksi yang kompleks.

Pengukuran penghindaran pajak dalam penelitian ini mengikuti Dyreng et al. (2008) dan Budiman dan Setiyono (2012) yang menggunakan CETR (Cash Effective Tax Rate) dengan membagi pajak tunai yang dibayarkan dengan penghasilan sebelum pajak. Semakin besar nilai CETR menunjukkan penghindaran pajak perusahaan tersebut rendah. Penelitian ini juga menggunakan proksi BTG (Book Tax Gap) untuk mengukur penghindaran pajak seperti yang digunakan oleh Maraya dan Yendrawati (2016). BTG adalah selisih atau selisih antara laba komersial yang dilaporkan dalam laporan laba rugi menurut peraturan akuntansi dengan penghasilan kena pajak atau laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi untuk keperluan perpajakan yang disusun berdasarkan peraturan perpajakan.

Profil Eksekutif

Preferensi risiko eksekutif

Low (2006) menyatakan bahwa setiap individu eksekutif dapat menjadi pengambil risiko atau menghindari risiko. MacCrimmon & Wehrung (1990) menjelaskan bahwa eksekutif pengambil risiko adalah individu yang lebih berani dalam mengambil setiap keputusan bisnis. Eksekutif yang memiliki karakter risk taker lebih berani dalam memanfaatkan setiap peluang yang ada meskipun peluang tersebut memiliki risiko yang tinggi. Fokus utama eksekutif adalah mencapai hasil atau memaksimalkan nilai perusahaan (Carolina et al., 2014). Sebaliknya, eksekutif yang menghindari risiko

menghindari risiko. Eksekutif yang memiliki karakter risk averse akan mempertimbangkan setiap peluang yang ada dan memilih peluang bisnis yang tidak akan menimbulkan risiko tinggi. Fokus utama eksekutif adalah keamanan (Carolina et al., 2014).

Risiko perusahaan mencerminkan deviasi atau deviasi standar dari laba kedua deviasi tersebut kurang dari yang direncanakan atau mungkin lebih dari yang direncanakan, semakin besar deviasi pendapatan perusahaan menunjukkan semakin besar pula risiko perusahaan yang ada. Menurut Paligrova (2010) untuk mengukur risiko perusahaan ini dapat dihitung melalui standar deviasi dari EBITDA (Earning Before Income Tax, Depreciation, and Amortization) dibagi dengan total aset perusahaan (Budiman dan Setiyono, 2012).

Keragaman Gender

Kusumastuti dkk. (2007) menyatakan bahwa semakin beragamnya anggota dewan komisaris dan direksi dapat memberikan alternatif pemecahan masalah yang semakin beragam dibandingkan anggota dewan yang homogen. Selain itu, keberagaman dewan direksi memberikan ciri khas bagi perusahaan dan dapat menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham (Basundari dan Arthana, 2013).

Kusumastuti dkk. (2007) juga mengungkapkan bahwa perempuan memiliki sikap kehati-hatian yang sangat tinggi, cenderung menghindari risiko, dan lebih berhati-hati dibandingkan laki-laki. Jadi, kehadiran perempuan dalam jajaran direksi perusahaan dapat membantu mengambil keputusan yang lebih tepat dan tidak berisiko. Selain itu, Robbins dan Judge (2008) menyatakan bahwa perempuan pada umumnya memiliki pemikiran yang lebih detail terkait dengan analisis pengambilan keputusan. Mereka cenderung menganalisis masalah sebelum mengambil keputusan yang menciptakan alternatif penyelesaian masalah yang lebih perhatian dan hati-hati (Basundari dan Arthana, 2013).

Pengukuran keragaman gender dalam penelitian ini mengembangkan penelitian Richardson et al. (2016) dan Amri (2017) yang hanya menggunakan variabel dummy yaitu jika terdapat minimal 1 orang eksekutif wanita dalam eksekutif perusahaan diberi nilai 1 dan 0 jika sebaliknya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini keberagaman gender diproksikan dengan persentase perempuan eksekutif di dewan komisaris dan direksi perusahaan.

Hypothesis Development

1. Executive Risk Preference and Tax Avoidance

Hanafi dan Harto (2014) menyatakan bahwa preferensi risiko akan mempengaruhi pelaksanaan keputusan eksekutif. Dampak dari suatu tindakan juga akan dianalisis oleh pihak eksekutif dengan tujuan untuk mendapatkan keputusan yang terbaik, termasuk dalam menentukan keputusan penghindaran pajak perusahaan. Hal ini dikarenakan eksekutif sebagai agen perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan utilitas stakeholders (prinsipal) melalui pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan berbagai risiko yang akan muncul.

Eksekutif yang memiliki preferensi risk taker lebih berani dalam menentukan kebijakan meskipun risikonya tinggi. Namun, pengambil risiko dengan keberaniannya juga dituntut untuk menghasilkan arus kas yang lebih tinggi. Hal ini dilakukan untuk mengimbangi risiko yang muncul dari keberanian mengambil tindakan atau keputusan.

Di antara berbagai keputusan eksekutif, ada keputusan penghindaran pajak perusahaan. Penghindaran pajak oleh perusahaan akan berdampak pada beban pajak yang harus dibayar perusahaan menjadi lebih kecil. Implikasi dari kecilnya beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan meningkatkan arus kas perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H1: Preferensi risiko eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

2. Keragaman Gender dan Penghindaran Pajak

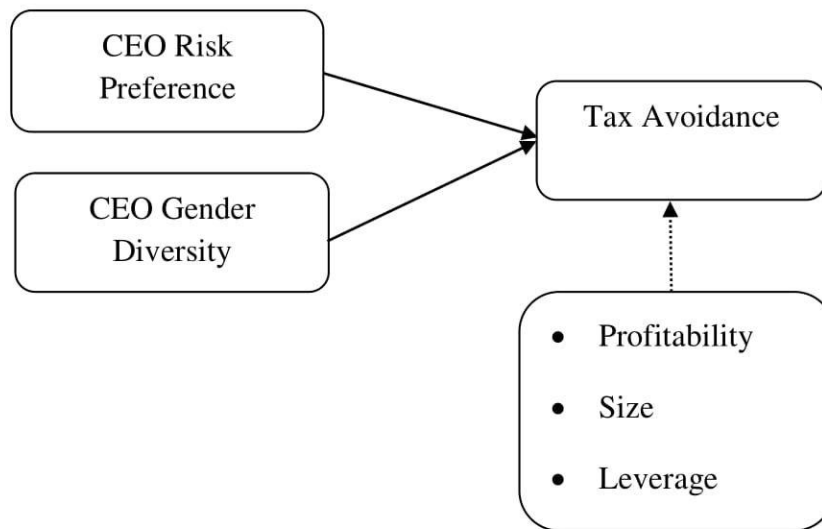
Kusumastuti dkk. (2007) juga mengungkapkan bahwa perempuan memiliki sikap kehati-hatian yang sangat tinggi, cenderung menghindari risiko, dan lebih berhati-hati dibandingkan laki-laki. Sisi inilah yang membuat wanita tidak terburu-buru mengambil keputusan, sehingga kehadiran wanita di jajaran pengurus perusahaan dikatakan bisa membantu pengambilan keputusan yang lebih terinformasi dan berisiko.

Richardson dkk. (2016) membuktikan bahwa keberagaman gender yang ditandai dengan kehadiran satu atau lebih anggota direksi perempuan dapat mengurangi tindakan pajak yang agresif. Dalam penelitian Novita (2016) yang menguji pengaruh karakter eksekutif dan gender terhadap penghindaran pajak diperoleh hasil bahwa eksekutif laki-laki lebih berani dalam melakukan penghindaran pajak dibandingkan dengan eksekutif perempuan. Namun berbeda dengan penelitian Amri (2017) yang membuktikan bahwa dengan adanya keberagaman gender maka hubungan kompensasi manajemen dengan

penghindaran pajak semakin kuat. Artinya, perusahaan yang memiliki minimal satu direktur wanita akan semakin melakukan langkah efisiensi melalui penghindaran pajak. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis kedua penelitian ini adalah:

H2: Keragaman gender berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

3. Kerangka Penelitian



Gambar 1 menyajikan kerangka kerja penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Data dan Sampel

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor perkebunan, properti dan real estate, pertambangan, dan jasa keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Jumlah sampel akhir adalah 89 perusahaan atau 369 observasi seperti yang ditunjukkan pada Tabel

1. Tabel 1 Sample Selection Criteria

Criteria	Numbers
Population of the property and real estate, plantation, mining and financial services sector companies listed on the IDX	191
Companies that do not present annual reports for 2013-2017	(42)
Companies that experiencing fiscal lossess	(43)
Companies that do not use rupiah currency	(17)
Number of companies selected as sample	89
Total observation (5 years)	445
<i>Outliers</i>	(76)
Total the final sample	369

Source: data, had been processed

The Model and Variabel Operationalization

This study uses equation (1) to test the hypotheses:

$$TA_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 Risk_{i,t} + \beta_2 Gender_{i,t} + \beta_3 Profit_{i,t} + \beta_4 Size_{i,t} + \beta_5 Lev_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \quad (1)$$

1)

Dimana penghindaran pajak (TA) diukur dengan CETR dan BTD; Profil CEO diukur dengan preferensi risiko eksekutif (Risiko) dan keragaman gender CEO (Gender). Risiko diukur dengan deviasi standar EBITDA selama 5 tahun terakhir, sedangkan Gender diukur dengan proporsi perempuan eksekutif di perusahaan. Dalam penelitian ini juga karakteristik perusahaan sebagai variabel kontrol. Tabel 2 menunjukkan ringkasan operasionalisasi variabel.

Tabel 2 The Variables Operationalization

Variables	Measurements
<i>Tax Avoidance</i>	$CETR = \frac{Cash\ tax\ paid}{Pretax\ income}$ $BTD = \frac{LA - PKP}{Total\ aset}$

Executive Risk Preference	Risk= Standard deviation of EBITDA for the last 5 years.
Gender Diversitiy	Gender = Proportion of female executive in the company
Profitability	$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$
Size	$Size = \ln (total\ asset)$
Leverage	$Leverage = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ equity}$

HASIL DAN DISKUSI

Statistik deskriptif

Berdasarkan Tabel 3 nilai rata-rata CETR lebih rendah dari nilai mediannya, hal ini menunjukkan bahwa nilai CETR relatif rendah, namun nilai BTD relatif tinggi. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak. Dengan menggunakan pendekatan serupa, tingkat Risiko sebenarnya rendah, sehingga CEO mereka cenderung menghindari risiko. Meskipun proporsi CEO wanita hanya 15% dari total CEO, namun tingkat proporsi eksekutif wanita di perusahaan relatif tinggi.

Table 3 Descriptive Statistics of the Variables

	CETR	RISK	BTD	GENDER	ROA	LEV	SIZE
Mean	0.214099	0.034249	0.015384	0.153718	0.046203	3.212134	29.48931
Median	0.220214	0.016424	0.001729	0.125000	0.031200	1.519000	29.28071
Maximum	0.555022	1.404551	0.151570	0.800000	0.359300	13.24460	34.65767
Minimum	0.000000	0.000844	-0.084789	0.000000	-0.043000	0.010200	23.51598
Std. Dev.	0.126671	0.106987	0.030977	0.139949	0.047673	3.160432	2.173018
N	369	369	369	369	369	369	369

Source: data, had been processed

Bagian ini menyajikan hasil penelitian, mulai dari hasil uji instrumen, uji asumsi klasik, uji kelayakan model, hingga uji hipotesis.

Hasil Regresi

Tabel 4 dan Tabel 5 menyajikan hasil regresi model. Tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel profil CEO (Risiko dan Gender) tidak signifikan, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa preferensi risiko CEO dan keragaman gender berpengaruh terhadap keputusan penghindaran pajak perusahaan ditolak. Sedangkan dari tabel tersebut juga menunjukkan bahwa hanya variabel profitabilitas (ROA) yang berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

Table 4 Regression Result (CETR)

$$CETR_{i,t} = 0.065165 - 0.047715Risk_{i,t} - 0.013858Gender_{i,t} - 0.560203Profit_{i,t} + 0.005921Size_{i,t} + 0.001242Lev_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Variables	Expected Signs	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C		0.065165	0.633174	0.5270
Risk	-	-0.047715	-0.765782	0.4443
Gender	+	-0.013858	-0.301340	0.7633
ROA	-	-0.560203	-3.566616	0.0004***
Lev	-	0.001242	0.456105	0.6486
Size	-	0.005921	1.646363	0.1006
<i>R-squared</i>				0.082781
<i>Adj. R-Square</i>				0.070147
<i>Prob. (F-Statistic)</i>				0.000007
The dependent variable is Tax Avoidance (CETR); the independent variable is executive risk preference (Risk) dan gender diversity (Gender); and the control variables are profitability (ROA), leverage, and size.				
**)* significant at alpha 1%				

Source: data, had been processed

Table 5 Regression Result (BTD)

$$BTD_{i,t} = 0.014125 + 0.042684Risk_{i,t} - 0.002628Gender_{i,t} + 0.854072Profit_{i,t} - 0.000788Size_{i,t} - 0.000389Lev_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Variables	Expected Signs	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C		0.014125	0.613005	0.5403
Risk	+	0.042684	0.976776	0.3293
Gender	-	-0.002628	-0.308071	0.7582
ROA	+	0.854072	25.02739	0.0000**
Lev	+	-0.000389	-0.808254	0.4195
Size	+	-0.000788	-1.000242	0.3179
<i>R-squared</i>				0.639767

<i>Adj. R-Square</i>	0.634805
<i>Prob. (F-Statistic)</i>	0.000000
The dependent variable is Tax Avoidance (BTD); the independent variable is executive risk preference (Risk) dan gender diversity (Gender); and the control variables are profitability (ROA), leverage, and size. ***) significant at alpha 1%	

Source: data, had been processed

PEMBAHASAN

Pengaruh Preferensi Risiko Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak

Tabel 4 dan Tabel 5 menunjukkan bahwa preferensi risiko eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya seperti Asri dan Suardana (2016), Hanafi dan Harto (2014), serta Budiman dan Setiyono (2012) yang menemukan bahwa preferensi risiko eksekutif berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Penjelasan yang mungkin dari temuan ini adalah para eksekutif cenderung menghindari risiko. Hal tersebut diperkuat dengan rendahnya variabel Risiko. Eksekutif yang memiliki karakter risk averse akan mempertimbangkan setiap peluang yang ada dan memilih peluang bisnis yang tidak akan menimbulkan risiko tinggi. Fokus utama eksekutif adalah keamanan (Carolina et al., 2014). Jika eksekutif cenderung memiliki karakter risk averse maka akan memilih keputusan bisnis yang tidak menimbulkan risiko tinggi, sedangkan melakukan tax avoidance merupakan salah satu tindakan yang sangat berisiko sehingga akan menghindari tindakan tersebut.

Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 pasal 32 ayat 2 yang menyatakan bahwa eksekutif sebagai wakil dari perusahaan yang secara pribadi bertanggung jawab atas pembayaran pajak terutang, kecuali dapat membuktikan dan meyakinkan Direktur Jenderal Pajak bahwa mereka benar-benar mustahil dalam posisi mereka untuk dibebani dengan tanggung jawab semacam itu. Dengan demikian, adanya undang-undang ini membuat para eksekutif lebih berhati-hati dalam melakukan penghindaran pajak.

Pengaruh Keragaman Gender Eksekutif pada Penghindaran Pajak

Tabel 4 dan Tabel 5 juga menunjukkan bahwa keberagaman gender eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil variabel keberagaman gender yang tidak signifikan juga bertentangan dengan penelitian sebelumnya seperti Novita (2016) dan Richardson et.al (2016) yang menemukan bahwa keberagaman gender berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Artinya kehadiran perempuan dalam eksekutif perusahaan tidak mempengaruhi keputusan penghindaran pajak. Namun hasil tersebut sejalan dengan hasil Basri (2015) dan Zirman (2015) yang menemukan bahwa perbedaan gender tidak menyebabkan perbedaan perilaku etis dalam hal penghindaran pajak.

Selain itu, menurut Coate dan Frey (2000) terdapat dua pendekatan yang biasa digunakan untuk memberikan pendapat tentang pengaruh gender terhadap perilaku etis dan persepsi individu terhadap perilaku tidak etis, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan sosialisasi. Pendekatan struktural menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi awal pekerjaan dan kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal dipengaruhi oleh penghargaan dan insentif yang diberikan kepada individu dalam suatu profesi. Karena alam dan lingkungan kerja membentuk perilaku karyawan melalui sistem penghargaan dan insentif, laki-laki dan perempuan akan merespon dan mengembangkan nilai-nilai etika dan moral secara setara di lingkungan kerja yang sama. Dengan kata lain, pendekatan struktural memprediksi bahwa baik laki-laki maupun perempuan dalam profesinya akan memiliki perilaku etis yang sama. Sehingga keberagaman gender dalam perusahaan tidak mempengaruhi keputusan penghindaran pajak.

Dari ketiga variabel kontrol, hanya variabel profitabilitas yang berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas lebih tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak. Variabel profitabilitas juga merupakan satu-satunya variabel yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Karena sampel penelitian ini adalah 89 perusahaan (369 observasi) dari empat industri yang menjadi target pengawasan Direktorat Jenderal Pajak Republik Indonesia, temuan ini memiliki implikasi praktis bagi regulasi dalam melakukan pengawasan pada perusahaan target. Direktorat Jenderal Pajak Indonesia harus lebih memperhatikan perusahaan yang memiliki profitabilitas lebih tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profil eksekutif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua proksi profil eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Selain itu profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas lebih tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak. Implikasi dari penelitian ini adalah Direktorat Jenderal Pajak Indonesia harus lebih memperhatikan perusahaan yang memiliki profitabilitas lebih tinggi daripada profil eksekutif perusahaan.

Saran

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan dua proxy untuk penghindaran pajak, yaitu CETR dan BTDR. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proxy yang berbeda seperti tarif pajak efektif GAAP dan BTDR sementara. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen yaitu preferensi risiko eksekutif dan diversifikasi gender. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti keberagaman kebangsaan, integritas eksekutif, pengalaman eksekutif di bidang perpajakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, I. A., & Suardana, K. A. (2016). Pengaruh proporsi komisaris Independen, komite audit, preferensi Risiko Eksekutif dan ukuran Perusahaan pada Penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.16 (1), 72-100.
- Basri, Y. M. (2015). Pengaruh Gender, Religiusitas dan Sikap Love Of Money Pada Persepsi Etika Penggelapan Pajak Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 10 (1).
- Basundari, I. A. P. S., dan Arthana, I. K. (2013). Pengaruh Diversitas Gender Dan Kebangsaan Pada *Corporate Governance Disclosure* Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)* Vol. 3 No. 2, September 2013.
- Budiman, Judi dan Setiyono. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Simposium Nasional Akuntansi XV*.
- Butje, S. & Tjondro, E. (2014). Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Tax & Accounting Review*, Vol 4, No 2.
- Carolina, V., Natalia, M., dan Debbianita. (2014). Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Leverage Sebagai Variabel *Intervening*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.18, No.3 September 2014, Hlm. 409–419.
- Damaynti, F., dan Susanto T. (2015). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan Dan *ROA* Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (Esensi)*, Vol. 5, No. 2, Oktober 2015.
- Darmadi, Salim. (2010). *Board Diversity and Firm Performance: The Indonesian Evidence*. *Corporate Ownership and Control Journal*, Vol. 8, 2011.
- Dewi, N., N., K., dan Jati., I., K. (2014). Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, Dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada *Tax Avoidance* Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6 (2), Hlm. 249-260.
- Dharmasaputra, M. (2013). Saksi Kunci Investigasi Skandal Pajak Terbesar di Indonesia. *Tempo*.
- Direktorat Penyusunan APBN. 2017. *Perekonomian Indonesia dan APBN 2017*. 5 Februari 2018. <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2017>
- Dyreng, Scott D., Hanlon, Michelle, Maydew Edward L. (2010). *The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance*. *Journal The Accounting Review* Vol. 85 No.4, 1163-1189.
- Eisenhardt, K., M. 1989. *Agency Theory: An Assesment and Review*. *Academy of Management Review*, 14 (1), 57-54.

- Evertsson, N. (2016). *Is the top leadership of the organizations promoting tax avoidance? Journal of Financial Crime*, Vol. 23 Issue: 2, pp.273-288.
- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter. (2009). *Basic Econometrics, 5th edition*. New-York: McGraw-Hill.
- Hanafi, U. dan Harto, P. (2014). Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*, Volume 3, Nomor 2, Tahun 2014, Hlm 1-11.
- Hanlon, M. dan Heitzman, S. (2010). *A review of tax research. Journal of accounting and economics* 50, 127-178.
- Hendriksen, E. S., dan M. Breda. (1992). *Accounting Theory*. 5th Edition. USA: Richard D Irwin Inc.
- Jensen, Michael C. dan Meckling. William H. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, October pp. 305-360.
- Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna Sari. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*. Volume 18, No. 1. Hal: 58-66.
- Maraya, D. A., dan Yendrawati, R. (2016). Pengaruh *Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap *Tax Avoidance*, *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, Vol. 20 No. 2, Desember 2016.
- Ngadiman, dan Puspitasari C. (2014). Pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012. *Jurnal Akuntansi* 18 (3), Hlm. 408-421.
- Novita, Nova. (2016). *Executives Characters, Gender and Tax Avoidance: A Study on Manufacturing Companies in Indonesia. Advances in Economics, Business and Management Research*, volume 15.
- Prebble, Z. M. dan QC, Prebble, J. (2010). *The Morality of Tax Avoidance. Creighton Law Review*, Vol. 43, No. 3, pp. 693-745, 2010; *Victoria University of Wellington Legal Research Paper* No. 9/2012.
- Richardson G., Taylor G., Roman Lanis, (2016). *Women on the board of directors and corporate tax aggressiveness in Australia: An empirical analysis. Accounting Research Journal*, Vol. 29 Issue: 3, pp.313-331.
- Rinaldi & Cheisviyanny, C. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan

Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2013). *Jurnal Seminar Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (SNEMA) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 473-483.

Terjensen, S., Ruth Sealy, dan Van Singh. (2009). *Women Directors on Corporate Boards: A Review and Research Agenda. Corporate Governance: An International Review*, 2009, 17(3): 320–337.

Zirman. (2015). Pengaruh Penegakan Hukum dan Gender Terhadap Penggelapan Pajak Dimediasi Oleh Moral Pajak. *Akuntabilitas*. Vol. VIII. No. 2, 133-147.

Zulma, G., W., M., & Martani, D. (2017). Pengaruh Kompensasi Manajemen Berbasis Saham Terhadap Manajemen Pajak Perusahaan dengan Mempertimbangkan Fungsi Pengawasan Komite Audit. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 3.